

PENGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL ACEH BARAT PADA MATERI TEKS DESKRIPSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII-A MTSN 1 ACEH BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ahmad Drani¹, Nova Susanti²

¹ MTsN 1 Aceh Barat /Aceh Barat, Meulaboh, Indonesia

² MTsN 1 Aceh Barat /Aceh Barat, Meulaboh, Indonesia

E-mail : ahmaddrani58@gmail.com

novasusanti2308@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teks deskripsi dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh Barat pada siswa Kelas VII-A MTsN 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi model Kemmis & Mc. Taggart dengan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan dua tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa VII-A MTsN 1 Aceh Barat yang berjumlah 22 siswa. Hasil pembelajaran teks deskripsi dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh Barat terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari sebelum perbaikan hanya 6 siswa atau 27,27%, naik menjadi 16 siswa atau 72,72% pada siklus pertama, dan 90,90% atau 22 siswa pada siklus kedua, dan peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata pada sebelum perbaikan hanya 58,33, naik menjadi 67,50 pada siklus pertama, dan 76,94 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa (27,27%) pada prasiklus, 63,36% atau 14 siswa pada siklus pertama, 21 siswa atau 95,45% pada siklus kedua, dan masih ada satu orang siswa (4,54%) yang belum tuntas. Kesimpulannya adalah penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh Barat terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teks deskripsi pada siswa Kelas VII-A MTsN 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Teks Deskripsi.*

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning activities and achievement in writing descriptive text by using teaching materials based on the local wisdom of West Aceh in Class VII-A of MTsN 1 West Aceh for the 2021/2022 Academic Year. The method used in this research was a Classroom Action Research which adapts the Kemmis & Mc. Taggart models. The research was held in two cycles, in which two actions were carried out in each cycle. The subjects of this study were the students of Class VII-A of MTsN 1 West Aceh with the total number was 22 students. The using of teaching materials based on West Aceh Local Wisdom was proven to be able to improve students' learning activities and achievement. This could be seen from the increase of the number of the students who participated in the learning activities and the students' achievement in every cycle. The number of the students who actively participated in pre-cycle was only 6 students or 27.27% . It went up to 16 students or 72.72% in the first cycle, and 22 students or 90.90% in the second cycle. In the pre-cycle, the average of the students' achievement was only 58.33, then, it went up to 67.50 in the first cycle, and 76.94 in the second cycle, with the number of students completed the passing grade was 6 students (27.27%) in the pre-cycle, 14 students or 63.36% in the first cycle, 21 students or 95.45% in the second cycle. Therefore, it can be concluded that the implementation of West Aceh local wisdom-based teaching materials is proven to be able to improve students' learning activities and achievement in writing descriptive text in Class VII-A of MTsN 1 West Aceh for the 2021/2022 Academic Year.

Keywords: *Teaching Materials, Local Wisdom, Description Text.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan nasional yang bersumber pada kebudayaan daerah perlu dibina dan dipelihara. Usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional tersebut harus dimulai dari usaha pemeliharaan unsur-unsur kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah yang menjelma menjadi kearifan lokal mempunyai ciri khas yang dapat menjadi sebuah bahan ajar yang kontekstual bagi para peserta didik, khususnya di Aceh Barat.

Kearifan lokal adalah warisan dari nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat-istiadat. Masyarakat dalam perkembangannya melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, ide, peralatan yang dipadu dengan norma adat, nilai budaya, dan aktivitas dalam mengelola lingkungannya agar mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini dalam Andriani, 2020: 3). Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat. Kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari (Salim, 2016). Upacara kearifan lokal biasanya dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap kearifan lokal tersebut.

Masyarakat Aceh Barat memiliki kearifan lokal secara turun-temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan kearifan lokal dalam pola kemasyarakatan berkembang dari masa ke masa dan mengalami perubahan. Namun, perubahan yang bersifat pembaharuan ini, tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal yang dimaksud memiliki kandungan-kandungan makna yang menuju pada tatanan kehidupan. Makna tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat istiadat atau tradisi.

Kabupaten Aceh Barat merupakan wilayah di Provinsi Aceh yang mempunyai berbagai macam kearifan lokal yang melekat

erat serta masih terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya dan juga kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup. Pada masyarakat Aceh Barat adat istiadat telah memberikan tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama. Akan tetapi, adat istiadat Aceh khususnya Aceh Barat yang bernapaskan Islam sebelumnya mendapat pengaruh Hindu. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu Aceh sebagai tempat persinggahan lalu lintas pelayaran internasional dalam rangka hubungan perdagangan bahkan ada yang sampai menetap di Aceh. Masuknya pengaruh Hindu ke dalam kebudayaan dan adat istiadat Aceh, disebabkan karena pernah terjadi suatu hubungan yang luas antara Aceh dan India pada masa lampau. Oleh karena itu, terdapat beberapa kepercayaan dari masyarakat Aceh salah satunya seperti *peusijuek* (Tepung Tawar) (Marzuki, 2011).

Peusijuek atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang (Marzuki, 2011). *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin) lalu ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi) yang berarti menjadikan sesuatu agar dingin atau mendinginkan (Dhuhi dalam Noviana, 2018:30).

Budaya *peusijuek* dalam masyarakat Aceh telah menjadi suatu amalan yang turun-temurun dan tidak mungkin terhapus. Budaya *peusijuek* bahkan senantiasa mengiringi setiap upacara baik di bidang budaya, kemasyarakatan, maupun keagamaan (Muliadi, 2012:12). Upacara *peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh sangat disesuaikan dengan hukum adat menurut daerahnya masing-masing. Begitu juga tradisi *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Barat, berbeda dengan tradisi di daerah Aceh lainnya. Ada yang mempersepsikan tradisi *peusijuek* tersebut sebagai pernyataan rasa syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya dan ada juga yang mempersepsikan bahwa *peusijuek* tidak wajib untuk dilakukukan karena masyarakat tersebut beranggapan tradisi *peusijuek* adalah budaya Hindu dan di dalam

pelaksanaannya terdapat unsur kemubziran, misalnya menaburkan beras di hadapan orang yang *dipeusijuek* (Marzuki, 2011).

Selain itu, kearifan lokal dari segi kuliner yang berasal dari Aceh Barat adalah *kupie khôp*. Kopi tersebut merupakan salah satu sajian kopi yang menarik minat konsumen karena disuguhkan dengan sajian gelas terbalik. *Kupie khôp* adalah minuman kopi khas Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Penyajian kopi dengan gelas terbalik membuat konsumen merasakan sensasi yang baru dan rasanya lebih nikmat. Pada kopi terbalik, serbuk kopi masih dalam bentuk pecahan seperempat biji. Cara meminum *kupie khôp*, yaitu dengan sedotan untuk menghirup kopi dari celah gelas.

Penggunaan tema kearifan lokal dalam bahan ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman peserta didik. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan.

Bahan ajar yang digunakan oleh guru pada MTsN 1 Aceh Barat masih bersumber dari buku teks yang digunakan sekolah yang didapat dari pemerintah, yaitu buku dari kemendikbud. Hal itu dipengaruhi oleh minimnya kreativitas untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar. Hal tersebut juga dipertegas dalam buku Prastowo (2014:14), bahwa paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stress sehingga mengakibatkan guru enggan memikirkan untuk mencari tahu cara mengembangkan bahan ajar. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh Lubis dkk (2014:17) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA" bahwa bahan ajar yang

digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks. Buku tersebut merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan hasil observasi penulis, dengan Ibu Cut Intan Hayati, S.Pd selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia di MTsN 1 Aceh Barat, Pura. Beliau menuturkan ketersediaan bahan ajar untuk melakukan pembelajaran sudah tersedia, namun bentuk isi materi pembelajarannya masih bersifat global.

Survei literatur terhadap materi teks deskripsi terdapat pada KD 3.1 (mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek, sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. KD 4.1 (menentukan isi teks deskripsi objek tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah, dan lain-lain yang didengar dan dibaca). KD 3.2 (menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang didengar dan dibaca). KD 4.2 (menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik secara lisan dan tulis).

Hasil observasi peneliti pada guru Bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Aceh Barat menemukan bahwasannya nilai siswa dalam pembelajaran teks deskripsi masih rendah. Hasil ujian Kompetensi Dasar siswa pada salah satu materi, yaitu teks deskripsi masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai 74 (Sumber Waka kurikulum MTsN 1 Aceh Barat). Hal ini dilihat dari hasil nilai rata-rata ujian kompetensi dasar siswa kelas VII materi teks deskripsi selama kurun waktu dua tahun terakhir, yaitu tahun pembelajaran 2021/2022.

Keberhasilan pembelajaran siswa ditentukan oleh banyak faktor pendukung di antaranya adalah pemanfaatan sumber belajar yang baik dan juga materi yang terdapat dalam bahan ajar. Isi materi bahan

ajar yang dikembangkan sesuai dengan konteks yang berlaku baik dari pengalaman guru dan siswa. Lebih lanjut Tomlinson dalam Wijayanti (2015:4) menyatakan bahwa guru seharusnya mengaitkan pilihan materi ajarnya dengan kebutuhan dan minat siswa dan memberikan tugas kepada siswa yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan merasakan apa yang dipelajarinya memiliki kaitan dengan kehidupan mereka dan bermanfaat. Ini artinya bahwa materi ajar harus kontekstual.

Pemilihan bahan melibatkan pencocokan bahan yang diberikan terhadap konteks dimana mereka akan digunakan sesuai kebutuhan dan kepentingan guru dan peserta didik yang bekerja di dalamnya, untuk menemukan kesesuaian terbaik antara keduanya. Ini memerlukan keputusan strategis utama berdasarkan penilaian dan penilaian pengalaman profesional, memaksa guru untuk mengidentifikasi prioritas mereka. Littlejon berpendapat (dalam Tomlinson 2014:37)

As Littlejohn rightly observes, 'We need to be able to examine the implications that use of a set of materials may have for classroom work and thus come to grounded opinions about whether or not the methodology and content of the materials is appropriate for a particular language teaching context.

Littlejon dengan tepat mengamati, Kita harus bisa memeriksa implikasi penggunaan satu set bahan mungkin ada untuk pekerjaan kelas dan dengan demikian sampai pada pendapat yang didasarkan tentang apakah metodologi dan isi materi sesuai dengan konteks pengajaran bahasa tertentu.

Berdasarkan pemahaman pendapat ahli diatas isi materi bahan ajar yang digunakan sesuai dengan konteks yang berlaku baik dari pengalaman guru dan siswa. Konteks pengembangan bahan ajar yang di ciptakan guru diyakini sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran yang ingin dicapai. Lebih lanjut Tomlinson dalam Wijayanti (2015:4) menyatakan bahwa guru seharusnya mengaitkan pilihan materi ajarnya dengan kebutuhan dan minat siswa dan memberikan tugas kepada siswa yang

berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan merasakan apa yang dipelajarinya memiliki kaitan dengan kehidupan mereka dan bermanfaat. Ini artinya bahwa materi ajar harus kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Aceh Barat pada Materi Teks Deskripsi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A MTsN 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022".

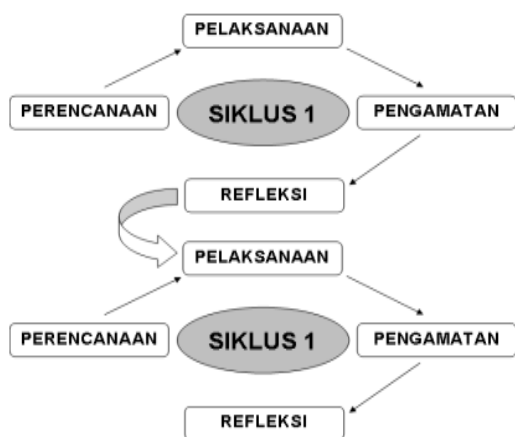
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto 2006: 52).

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah MTsN 1 Aceh Barat ini berlokasi di JL. Meulaboh – Kuala Bhee, Samatiga, Aceh Barat. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah guru, ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti. (Arikunto dkk, 2010:17).

Adapun alasan menggunakan penelitian tindakan kelas, adalah: 1. Dengan menggunakan PTK, guru akan lebih peka dan tanggap dalam melakukan proses pembelajaran. 2. Dalam tahapan PTK, guru akan lebih mudah untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran melalui rangkaian kegiatan untuk menungjung

pembelajaran yang memiliki kualitas. Suharsimi Arikunto (2006: 16) mengemukakan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Berikut skema dari proposal penelitian:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

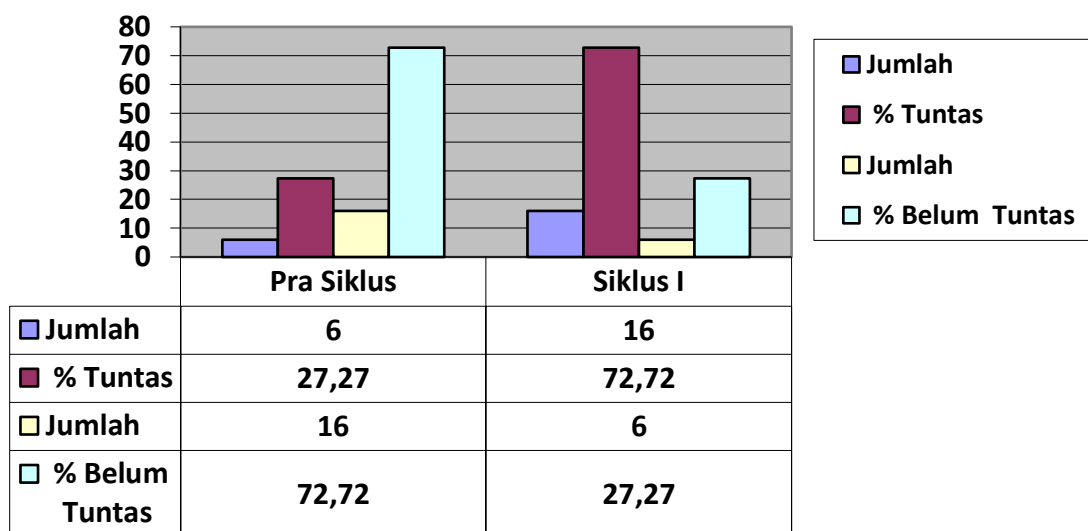
A. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama oleh observer dan penilaian hasil tes formatif siklus pertama, hasilnya

ternyata masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan harapan, ternyata hasil ketuntasan belajar mencapai 14 siswa (63,63%) yang dinyatakan tuntas dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa adalah 16 siswa (72,72%) meningkat aktivitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran dari 22 siswa seluruhnya, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 67,50.

Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu setelah melakukan refleksi dan diskusi bersama teman sejawat, maka akan dilakukan kembali perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan mengintensifkan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh Barat melalui pembentukan kelompok dan pelaksanaan kegiatan inkuiri serta mengintensifkan kegiatan tanya jawab dan diskusi.

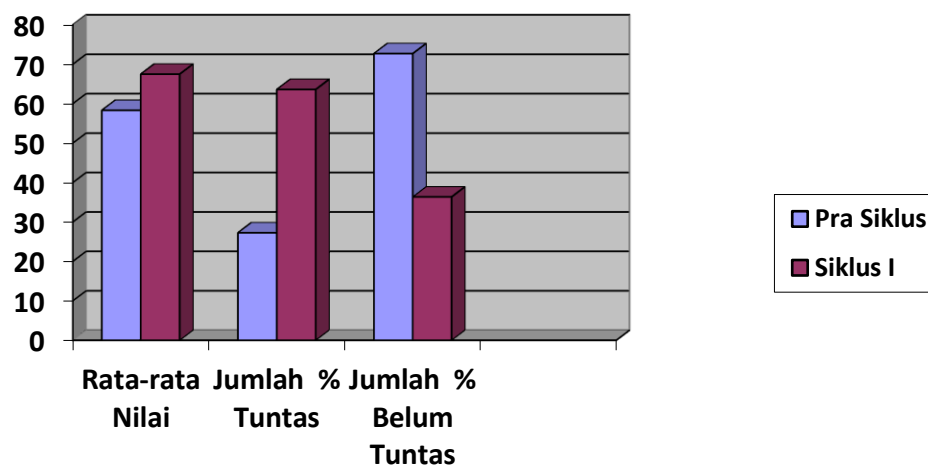
Dalam bentuk gambar, peningkatan aktivitas belajar siswa pada studi awal dan siklus I sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar pada Studi Awal dan Siklus I

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada studi awal dan siklus I dalam bentuk gambar, sebagaimana

dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar pada Studi Awal dan Siklus I

Sebagai upaya perbaikan pada siklus kedua, peneliti berpedoman pada hasil observasi pada pelaksanaan siklus pertama, diantaranya :

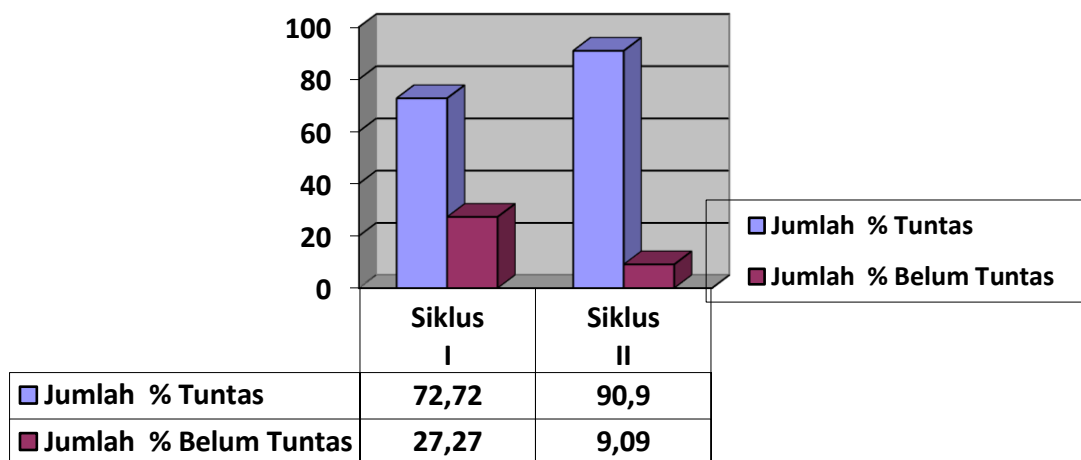
- Siswa merasa senang apabila dalam soal pada bahan ajar menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di bahan ajar.
- Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.

- Melaksanakan kegiatan tanya jawab dan diskusi untuk membahas hasil kegiatan inkuiri melalui pelaksanaan diskusi kelompok yang dipandu oleh guru.

B. Siklus II

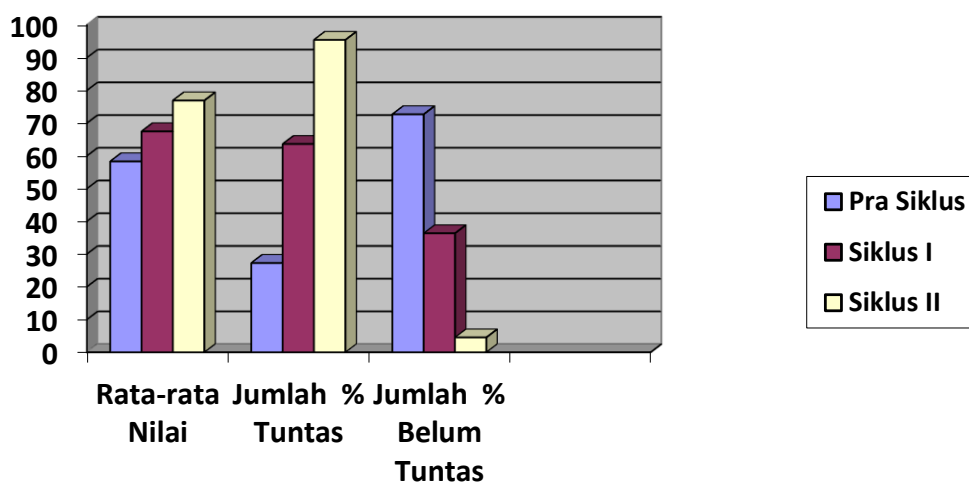
Berdasarkan analisis data tes formatif dan pengamatan pada siklus kedua, 21 orang siswa (95,45%) dinyatakan tuntas belajar dari sebanyak 22 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 76,94. Adapun penjelasan peningkatan aktivitas belajar pada akhir siklus kedua mencapai 90,90% atau 20 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 22 siswa sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai pada siklus kedua, dan kepada dua siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan program remedial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kedua siswa yang belum tuntas tersebut. Dalam bentuk gambar, peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada

gambar dibawah ini sebagaimana gambar 4 di bawah ini :



Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar pada Siklus I dan II

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam bentuk gambar, sebagaimana di bawah ini :



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus I dan II

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dibuktikan dengan :

- a) Siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.
- b) Siswa sangat terbiasa dalam penggunaan media nyata dalam pembelajaran.
- c) Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.

- d) Sikap kritis sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran teks deskripsi dengan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh Barat.
- e) Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- f) Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
- g) Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.
- h) Sikap mau mencoba siswa sudah terasah dengan sangat baik.
- i) Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan sangat baik

Dari hasil diskusi dengan supervisor dan observer maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus perbaikan dinyatakan berhasil dan tuntas, dan dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 6 siswa atau 27,27%, naik menjadi 16 siswa atau 72,72% pada siklus pertama, dan 90,90% atau 20 siswa pada siklus kedua. Kenyataan tersebut juga didukung oleh peningkatan hasil dan ketuntasan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada Kondisi Awal hanya 58,33, naik menjadi 67,50 pada siklus pertama, dan 76,94 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa (27,27%) pada Kondisi Awal, 63,63% atau 14 siswa pada siklus pertama, 21 siswa atau 95,45% pada siklus kedua, dan

masih ada satu orang siswa (4,54%) yang belum tuntas, sehingga semua kriteria ketuntasan telah tercapai pada siklus kedua. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas, walaupun ada dua orang siswa yang belum tuntas belajarnya. Setelah peneliti dengan supervisor dan observer mendiskusikan tentang hasil observasi yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2002:3) mengartikan hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan pengalasan dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa dan sependapat dengan pernyataan-pernyataan di atas, Mulyasa (2005 :96) paling tidak terdapat 3 landasan teoretis yang mendasari pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*). Ketiga, bagi perkembangan pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat dan didukung pula oleh pernyataan Suprayekti (2007:18), bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktifitas) dan interaksi dalam konteks sosial serta menurut Piaget (Nono Sutarno, 2007 : 8.11), dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar madrasah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus perbaikan, akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran teks deskripsi melalui penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh Barat terbukti berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh terjadinya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya, di mana pada sebelum perbaikan hanya hanya 6 siswa atau 27,27%, naik menjadi 16 siswa atau 72,72% pada siklus pertama, dan 90,90% atau 22 siswa pada siklus kedua.
2. Proses pembelajaran teks deskripsi melalui penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh Barat terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada sebelum perbaikan hanya 58,33, naik menjadi 67,50 pada siklus pertama, dan 76,94 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa (27,27%) pada prasiklus, 63,36% atau 14 siswa pada siklus pertama, 21 siswa atau 95,45% pada siklus kedua, dan masih ada satu orang siswa (4,54%) yang belum tuntas, sehingga semua kriteria ketuntasan telah tercapai pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. (2016). *Manajemen Pendidikan dan Peningkatan Mutu*. Bandung: Alfabeta
- Andraiani, Ria. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Susoh dalam Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Di Kabupaten

Aceh Barat Daya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi.

- Arianto. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Berbasis Literasi Pada Siswa Kelas X SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Unimed.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. (2012). *Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Seni Budaya Lokal Tahun 2012*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurniasari, Anna Nurlaila. (2014). *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Super komplit*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Lubis dkk (2014:17) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran Pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA” Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran
- Marzuki. (2011). Tradisi Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya. Elharakah Jurnal Budaya Islam.
- Muliadi kurdi. (2012). *Filsafat Peusijek Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : LKAS.
- Noviana, Nana. (2018) Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijek. DESKOVI: Art and Design Journal.
- Opera, J.A &Oguzor, N.S (2011). Instructional Technologies and School Curriculum in Nigeria: Innovations and Challenges.

Perspectives of Innovations,
Economics & Business, 7, Issue
1.

Prastowo, Andi. (2014). *Panduan Kreatif
Membuat Bahan Ajar Inovatif*.
Yogyakarta: Diva Press.

Rusjdi Ali Muhammad. (2011). *Kearifan
Tradisional Lokal Penyerapan
Syariat Islam Dalam Hukum
Adat Aceh*, Banda Aceh: Dinas
Syariat Islam Aceh

Salim, M. 2016. Adat Sebagai Budaya
Kearifan Lokal Untuk
Memperkuat Eksistensi Adat Ke
Depan. *Jurnal Al-Daulah*,
Vol.5(2): 244-255.

Shinigami, Zida. (2013). “Pengertian dan
Contoh Paragraf Deskripsi”.
<https://wikipedia/2013/02/pengertian-dan-contoh-paragraf-deskripsi/>.

Tomlinson. Brian. 2014. *Materials
Development in Language Teaching*.
Cambridge. University Press